NILAI RELIGIUSITAS PADA PUISI-PUISI GUS MUS

Supriyono

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Terbuka, Email: supriyono@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Dimensi religiusitas menjadi latar belakang dalam terciptanya sebuah karya, salah satunya puisi. Puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian bentuk fisik dan batinnya. Penelitian ini mengangkat nilai religiusitas puisi-puisi dalam Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah puisi-puisi Gus Mus mengandung dimensi religiusitas, antara lain: (a) Dimensi Keyakinan, dalam puisi “Syahadat” dan “Insijaam”; (b) Dimensi Peribadatan dan Ritualistik dalam puisi “Dzikir 1 dan Dzikir 2”, dan “Tadarus”; (c) Dimensi Pengalaman, Penghayatan atau Eksperiensial dalam puisi “Jadi Apa Lagi” dan “Iblis Sedang Kalap Di Bosnia”; (d) Dimensi Pengetahuan dalam puisi “Setelah Manis Kau Cecap” dan “Nasihat Ramadhan Buat A. Mustofa Bisri”; dan (e) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensial dalam puisi “Soal Kemiskinan” dan “Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana”.

Kata kunci : Religiusitas, Puisi, A. Mustofa Bisri.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian bentuk fiksi dan batinnya. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Penggunaan bahasa secara khusus sangat jelas tampak pada karya-karya puisi dimana para sastrawan berusaha agar melalui pengolahan terhadap bahasa akan meningkatkan daya ungkap dan sekaligus keindahan bahasa itu.

Puisi bisa berupa syair, pantun, gurindam bahkan puisi modern. Banyak orang yang mencurahkan isi hatinya lewat puisi. Selain itu seseorang juga bisa bermuhasabah tentang dirinya. Jika puisi tersebut dibaca orang lain dapat dijadikan bahan bermuhasabah pula bagi orang lain. Puisi juga bisa sebagai media menyampaikan suatu pesan kepada orang lain lewat barisan kata puitis. Bahkan bisa juga sebagai media penyampain kebenaran yang mendidik, bahkan sebagai pesan dakwah bagi umat Islam. Selain menjadi pesan dakwah bagi umat Islam, puisi dapat juga sebagai landasan dalam memberikan bimbingan agama Islam. Pengekspresian gagasan yang digunakan lewat berbagai bentuk permajasan menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, tak terhingga, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna. Pendayaan ekspresi ide-ide lewat berbagai bentuk metaforis itu pada hakekatnya juga berarti memberikan peluang kepada pembaca untuk menafsirkan makna lebih dari sekedar apa yang tersurat (Nurgiyantoro, 20131 : 312).

Seiring berkembangnya zaman, puisi tidak lagi menjadi sebuah karya sastra yang hanya dinikmati keindahan bahasa maupun pengucapannya saja, tetapi puisi juga dapat dijadikan media dalam menyampaikan pesan Islami. Bahasa puitis yang digunakan dalam pembuatan puisi, tentu menjadi daya tarik tersendiri, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Pesan yang disampaikan dalam puisi bisa berupa pesan dakwah, pesan moral, pesan aqidah, pesan akhlak dan pesan syariah. Pesan tersebut masuk dalam materi bimbingan agama Islam, di mana materi bimbingan agama Islam terdiri dari aqidah, syari'ah, dan Akhlak. Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001:61). Bimbingan agama Islam membantu individu agar bisa mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat sama halnya tujuan dakwah yaitu mengajak ke jalan yang benar agar bahagia dunia akhirat.

Selain bimbingan agama Islam, keberagaman atau religiusitas sering diekspresikan lewat puisi, religiusitas melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi. Menurut Jalaludin religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash (Jalaludin, 2001 : 89). Dari sikap dan pengalaman religiusitas yang dialami seseorang sering kali menginspirasi terciptanya sebuah karya salah satunya puisi. Dari beberapa sastrawan yang terkenal di Indonesia seperti Chairil Anwar, Sutardji, Caizouni Bachiri, putu Wijaya, Sanusi Pane, dan KH. A. Mustofa Bisri sastrawan yang lebih dikenal dan akrab dipanggil Gus Mus. Gus Mus menjadi sastrawan yang banyak menciptakan karya baik itu lukisan, cerpen, novel, dan juga puisi.

Gus Mus seorang sastrawan, seniman, budayawan, sekaligus ulama ataupun kyai yang mengasuh pondok pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang. Gus Mus banyak menulis artikel, opini ataupun sastra seperti puisi tentang pesantren. Karyanya banyak tersebar di media cetak dan di situs pribadinya. Beberapa pengekspresian religiusitas lewat puisi tercermin dalam puisi-puisi yang dibuat oleh KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam bukunya yang berjudul Album Sajak-Sajak A. Mutofa Bisri. Di buku tersebut Gus Mus menulis banyak puisi, baik puisi yang bertemakan keagungan Allah, politik, kasih sayang dan pengalaman-pengalaman pribadinya.

Penulis tertarik meneliti puisi-puisi KH. A. Mustofa Bisri karena puisi-puisi yang dibuat oleh Gus Mus mempunyai makna yang tidak mudah untuk dipahami, menjadikan puisi tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam. Gus Mus menciptakan puisi-puisi yang sangat luar biasa, baik dari segi kata maupun makna. Diperlukan pemahaman yang mendalam untuk mengerti makna yang tersirat dari tulisan Gus Mus. Kepiawaian Gus Mus dalam meramu puisi terlihat dari ungkapan Abdul Munir Mulkhan (2009 : 243). Menurut Abdul Munir Mulkhan, Gus Mus adalah seorang sarjana agama yang mempunyai kepiawaian sekaligus intuisi sebagai seorang sastrawan. Gus Mus mampu menjadikan tulisan-tulisannya sebagai media dakwah. Puisi Gus Mus yang sarat akan pesan moral dan mengandung nilai dakwah menambah minat penulis untuk mengkaji lebih jauh apa yang terkandung dalam setiap puisi Gus Mus.

Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi, religi berasal dari bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah “re” dan “ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali. Hal ini berarti dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam, dan Tuhan (Driyarkara, 1988 : 6)

Beberapa ahli seperti Jalaludin mendefinisikan religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash (Jalaludin, 2001 : 89). Menurut Anshari (1991 : 50), keberagamaan memiliki dua kemungkinan arti, yaitu menjalankan perintah agama sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya, atau beberapa bentuk perilaku yang bersifat ritual, bersumber dari perkiraan-perkiraan atas kepercayaan terhadap Tuhan yang telah dicapai oleh kemampuan manusiawinya.

Sedangkan menurut Skinner menerangkan bahwa sikap religiusitas merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman (Suroso, 2001 : 53)

Definisi yang lain diungkap oleh, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religiusitas yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Dari beberapa pendapat para tokoh tentang religiusitas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.

Dimensi-dimensi religiusitas

Sebuah aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), akan tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (Machasin, 2013:17). Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Adapun dimensi-dimensi dalam keberagamaan atau religiusitas menurut Glock dan Strak. Ancok dan Suroso (2004: 77-78) dalam bukunya C.Y Glock dan Rodney Stark mengategorikan dimensi keberagamaan dalam lima dimensi, yaitu: sebagai berikut :

Dimensi keyakinan, dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatif.

Dimensi peribadatan atau ritualistik, yang merupakan perilaku peribadatan, pemujaan, pentaatan, dzikir, doa dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.

Dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial, yang merupakan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu komunikasi dalam esensi ketuhanan, seperti kekhusyukan dalam ibadah, ketenangan batin dalam berdoa dan semacamnya.

Dimensi pengetahuan, ini menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.

Dimensi pengalaman atau konsekuensial, yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik-praktik moral, pengalaman-pengalaman agama atau bagaimana seharusnya pemeluk agama itu berfikir dan bertindak secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Smart dalam Bukhori (1984 : 18) dalam prosesnya, keberagamaan memiliki enam dimensi, yaitu :

Ritual Dimension, merupakan hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat dan puasa.

Mythological Dimension, berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan seperti memakai jilbab.

Doctrinal Dimension, berkaitan dengan ajaran-ajaran agama atau doktrin yang memuat ketentuan-ketentuan agama, seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan ubudiyah dan muamalah.

Ethical Dimension, berkaitan dengan peraturan pada tingkah laku dan perbuatan manusia didalam agama. Dimensi ini berhubungan dengan nilai-nilai yang dilakukan seperti hukum haram, minum-minuman keras dan berzina, dan diwajibkan melaksanakan sholat lima waktu.

Experience Dimension, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keagamaan pada setiap manusia, seperti tidak meminum-minuman keras sebagai realisasi pengalaman atas Maqashid al asyariah yang berupa hifz al-nasl

Dari penjelasan beberapa tokoh yang ada, penulis menyimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau ritualistik, dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman atau konsekuensial.

Dimensi Religiusitas dalam Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri

Dimensi religiusitas menjadi latar belakang dalam terciptanya sebuah karya, salah satunya puisi. Puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian bentuk fisik dan batinnya. Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Pradopo, 1987 : 13). Seiring berkembangnya zaman puisi tidak lagi menjadi karya sastra yang dapat dinikmati keindahan bahasa maupun pengucapannya saja, tetapi puisi juga dapat dijadikan sebagai media dalam menyampaikan pesan. Bahasa puitis yang digunakan dalam pembuatan puisi, tentu menjadi daya tarik tersendiri, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Seperi buku Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri yang berisikan sejumlah 315 puisi A. Mustofa Bisri dan dikelompokkan menjadi per sub bab tema yang dikumpulkan menjadi satu oleh editor Ken Sawitri. Beberapa tema yang terdapat dalam buku album sajk-sajak A. Mustofa bisri adalah, Tiba-Tiba Lampu Mati, Input dan Output, Puisi Jenaka Muslimin Modern, Maju Tak Gentar, Nyanyian Kebebasan, Kumpulan Kambing, Di Emper Rumah, Belum Semuanya, Kalian, Merdeka, Perlawanan, Titir Sendu, Gagu, dan Resah Laut. Adapun pada bagian sajak cinta terbagi menjadi empat bagian di antaranya; Tadarus, H-1, Tiada Lain, dan Di Pelataran Agungmu Nan Lapang.

Terciptanya puisi-puisi itu sendiri dilatarbelakangi oelh berbagai macam keadaan seperti keadaan social, budaya, politik, ekonomi dan kebergamaan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada puisi-puisi yang membahas tentang keberagmaan yang kemudian akan peneliti bedah dengan teori Glock dan Stark yang membaginya menjadi lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan konsekuensial. Sebelumnya perlu peneliti sampaikan bahwa dengan keterbatasan peneliti maka dalam pembahasan ini hanya memilih puisi yang benar-benar menggambarkan per masing-masing dimensin religiusitas, karena mengingat kembali dalam puisi A. Mustofa Bisri ini juga banyak membahas tentang kritik , sindiran dan masalah sosial.

Berikut adalah pembagian puisi-puisi kedalam lima dimensi menurut Glock dan Stark:

Dimensi Keyakinan

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dokmatif. Berikut Beberapa puisi yang termasuk dalam dimensi keyakinan.

Syahadat

Pada puisi Syahadat tercermin dimensi keyakinan yang terlihat dalam bait puisinya yang berbunyi,

Syahadat

Inilah kesaksisanku

Inilah pernyataanku

Inilah ikrarku

Laa ilaaha illa Llah

Tak ada yang boleh memperhambaku kecuali

Allah

Dari bait puisi tersebut menunjukkan adanya dimensi keyakinan, Syahadat merupakan rukun Islam pertama yang mana kalimat laa illaha illa Llah adalah bukti kesaksian dan keyakinan umat Islam bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. kalimat tersebut juga merupakan kalimat ketauhidan yang mendeklarasikan bahwa hanya satu keimanan yang dimiliki yaitu iman kepada Allah Swt. Tidak cukup dengan hanya ikrar keimanan itu menjadi sempurna, keimanan yang sesungguhnya harus dibarengi dengan keimanan bi qolbi, billisan dan bil amal. Syahadat ini merupakan keimanan billisan yang kemudia wajib hukumnya harus dibarengi dengan keimanan bi qolbi benar-benar percaya bahwa Allah yang maha esa, dan keimanan bi amal yang dibuktikan dengan perilaku keimanan sesuai syariat yang telah ditentukan oleh agama.Mejalankan yang haq dan menjauhi yang bathil.

Insijaam

Pada puisi Insijaam tercermin dimensi keyakinan yang terlihat dalam bait puisinya yang berbunyi,

Insijaam

Ada yang menegurku

Tidakakh malam

Bercerita kepadamu

Berapa banyak korban cinta

Yang mengadu di pangkuannya

Dari bait puisi tersebut menunjukkan adanya dimensi keyakinan, salah satunya adalah keyakinan seorang hamba kepada Allah. Bukti dari adanya dimensi keyakinan dalam bait puisi ini bahwa sebagai seorang hamba sudah sepatutnya hanya kepada Tuhan tempat bergantung, dan kepada Tuhannya pula tempat kembali, mengembalikan segala keluh kesah dan apapun yang terjadi pada setiap hamba. Proses mengadu dan kembalinya seorang hamba kepada Tuhannya bukti bahwa hamba tersebut memiliki keyakinan yang amat besar bahwa tiada daya upaya yang mampu menolong dan menjadi solusi kecuali Tuhannya. Keyakinan bahwa Tuhan tersebut maha kuat dan maha segalanya.

Dimensi Peribadatan dan Ritualistik

Dimensi ini mencakup perilaku peribadatan, pemujaan, pentaatan, dzikir, doa dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.

Beberapa puisi yang termasuk dalam dimensi peribadatan dan ritualistik di antaranya : Dzikir 1 dan Dzikir 2. Pada puisi Dzikir 1 dan Dzikir 2 tercermin dimensi peribadatan dan ritualistik yang terlihat dalam bait puisinya yang berbunyi

Dzikir 1

Biar angin mengirim badai
Biar kilat mengirim halilitar
Biar demit mengirim bangkai
Biar iblis mengirim makar

Dzikir 2

Dzikir ulama-umara adalah dzikir qahri
Mantap sekali harus harus harus

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, dimensi peribadatan dan ritualistik, indikator tersebut adalah adanya sebuah perilaku peribadatan dalam hal ini berdzikir atau doa, dalam keadaan apapun diharapkan selalu berdzikir mengingat Allah swt. Tadarus Pada puisi Tadarus tercermin dimensi peribadatan dan ritualistik yang terlihat dalam bait puisinya yang berbunyi

Tadarus

Bismillahirrahmanirrahim
Berhenti mengalir darahku menyimak firmanMu

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, dimensi peribadatan dan ritualistik, dimensi peribadatan ini digambarkan dengan perilaku seorang hamba yang telah dengan seksama menyimak sebuah firman Allah yang mana firman-firman itu ada dalam sebuah Al qur'an.

Dimensi Pengalaman, Penghayatan atau Eksperiensial

Dimensi ini mencakup pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu komunikasi dalam esensi ketuhanan, seperti kekhusyukan dalam ibadah, ketenangan batin dalam berdoa dan semacamnya. Berikut beberapa puisi yang tercermin dimensi pengalaman. Penghayatan atau eksperiensial :

Jadi Apa Lagi

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul "Jadi Apa Lagi", yang menggambarkan dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial ;

Allah

Kalau saja itu semua

Bukan kemurkaan dariMu terhadap kami

Kami tak peduli

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial, salah satu indikator tersebut yaitu perasaan dan kepasrahan kepada Allah.

Iblis Sedang Kalap Di Bosnia

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul "Iblis Sedang Kalap Di Bosnia", yang menggambarkan dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial ;

Sementara kita baru mengenal saudara-saudara
kita di sana, sayang

ketika sungai darah dan air mata
mereka mengalir gemuruh
kembali menuju mataairnya
sambil mngejek kebiadaban
yang sia-sia

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengalaman, penghayatan atau eksperiensial, salah satu indikator tersebut yaitu keprihatian mereka, ekspresi sedih mereka melihat saudara-saudara seiman terbunuh.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Berikut beberapa puisi yang tercermin dimensi Pengetahuan;

Setelah Manis Kau Cecap

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul “Setelah Manis Kau Cecap”, yang menggambarkan dimensi pengetahuan ;

Setelah sunnah kau minati
Tak sepantasnya kau sepelekan hadist
Apalagi belum kau hanyati al Qur’an
Bagaiman mushafnya kau kecilkan

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengetahuan salah satu indikator tersebut yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang.

Nasihat Ramadhan Buat A. Mustofa Bisri

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul “Nasihat Ramadhan Buat A. Mustofa Bisri”, yang menggambarkan dimensi pengetahuan ;

Ramadhan adalah bulanNya yang Ia serahkan padamu dan bulanmu
Serahkanlah semata-mata padaNya. Bersucilah untuNya. Bersholatlah untuNya.
Berpuasalah untuNya. Berjuanglah melawan dirimi sendiri untuNya

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengetahuan salah satu indikator tersebut yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama Islam.

Dimensi Pengalaman atau Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik-praktik moral, pengalaman-pengalaman agama atau bagaimana seharusnya pemeluk agama itu berfikir dan bertindak secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa puisi yang mencerminkan dimensi pengalaman atau konsekuensial. Soal Kemiskinan

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul “Soal Kemiskinan”, yang menggambarkan dimensi pengalaman atau konsekuensial ;

Soal Kemiskinan (1992)
Supaya upaya dan diskusi kita tak sia-sia
Karena sosal kemiskinan ini ruwet luar bisa
Jangan lupa kita datangkan ulama untuk berdoa
Mengemis kekayaan dari hadirat-Nya.

(Tapi sayangnya,

ulama pun sudah banyak yang lupa Alamat-Nya!)

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengalaman, atau konsekuensial, salah satu indikator tersebut yaitu praktik-praktik moral

Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana

Berikut kutipan puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul “Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana”, yang menggambarkan dimensi pengalaman atau konsekuensial ;

Kau Ini Bagaimana Atawa Aku Harus Bagaimana

Kau ini bagaimana?

Kau bilang Tuhan sangat dekat

Kau sendiri memanggil-manggil-Nya dengan pengeras suara tiap saat

Kau bilang suka damai

Kau ajak aku setiap hari bertikai

Dari bait tersebut menunjukkan adanya indikator dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengalaman, atau konsekuensial, salah satu indikator tersebut yaitu bagaimana seharusnya kita berfikir dan bertindak secara konsekuen.

KESIMPULAN

Buku Album Sajak-Sajak A. Mustofa Bisri terdapat 315 puisi dan terbagi menjadi 18 bagian 4 bagian masuk kedalam puisi yang bertemakan tentang cinta. Dari 315 puisi yang ada dalam buku Album Sajak-Sajak Mustofa Bisri digolongkan sesuai dengan dimensi religiusitas yang tergambar pada bait puisi masing-masing. Dari masing-masing pembagian tema secara keseluruhan lebih banyak membahas atau mengandung dimensi religiusitas pengalaman atau konsekuensial, dalam hal ini lebih ke konteks sebuah sindirian atau sebuah kritik baik ditujukan untuk pemerintah, dunia politik, sosial, orang sekitarnya ataupun dirinya sendiri. Selebihnya puisi masuk kedalam dimensi religiusitas peribadatan atau ritualistik, menunjukkan sebuah ketaatan Gus Mus dengan selalu berdoa dan memohon ampun kepada Allah atas segala yang diperbuatnya dan orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Syaikh, Cara Mudah memahami Aqidah : Sesuai Al Qur'an, As-Sunah dan Pemahaman Salafus, Shalih, Jakarta : Pustaka At Tarkia, 2007

Ahmad A.k , Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta : Reality Publisher,2006

Ali, Md, Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Raja Grafindo Bersada, 1998

Ancok dan Suroso, Psikologi Islam, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001

Anshari Abu Asma, dkk, Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun KH. Mustofa Bisri, Semarang : HMT Foundation, 2005.

Anshori Endang Syaifudin, Wawasan Islam, Jakarta : CV Rajawali, 1986.

- Bisri Mustofa. Lukisan Kaligrafi, Jakarta : Buku Kompas, 2009.
- _____. Membuka Pintu Langit, Jakarta : Kompas, 2008.
- _____. Mencari Bening Mata Air (Renungan A. Mustofa Bisri), Jakarta : Kompas, 2008.
- Chang William, Metode Penulisan Ilmiah, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009
- Djalaludin Ancok dan F.N. Suroso, Psikologi Islam, Yogyakarta : Puataka Pelajar, 1994
- Machasin. Religiusitas, Harapan Hidup Dan Design Dakwah Pada Lansia Binaan Majelis Ta'lim Di Kota Semarang. Laporan Penelitian Individual. Semarang: IAIN Walisongo . 2013.
- M. Imam Aziz dkk, Seni dan Kritik Pesantren, Yogyakarta, LKPSM-FKI, 2001
- Moleong Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : 2006
- Pradopo, Rachmat Djoko, Pengkajian Puisi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Purba Antilan, Sastra Indonesia Kontemporer,(Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010
- Troboni, Suprayogo Iman, Metode Penelitian Sosial Agama, Bandung : PT Remaja Rosada Karya, 2003.
- Sawitri Ken, Album Saja-Sajak A. Mustofa Bisri. Surabaya : MataAir Publishing, 2008.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : CV. Alfabeta, 2012.
- , Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Wachid B.S, Abdul. Membaca Makna : Dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri, Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2005.
- _____. Gandrung Cinta Puisi Sufi A. Mustofa Bisri, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- _____. Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spriritualisme D. Zawawi Imran. Yogyakarta : Gama Media, 2002.